



TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI DIARE AKUT DI BANJAR ROBOKAN PADANGSAMBIAN KAJA

Kadek Nila Wulandari¹, Made Prita Artika², Gede Trima Yasa³

¹*Program Studi Sarjana Farmasi Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada*
Jl. Gatot Subroto Barat no. 44A, Denpasar, Bali

Corresponding author: Kadek Nila Wulandari
Email: nilawulandari09@icloud.com

ABSTRAK

Diare akut merupakan masalah kesehatan yang umum dan dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi diare akut dan faktor demografis masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 97 responden di Banjar Robokan Padangsambian Kaja. Analisis data dilakukan menggunakan statistik uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55,67% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 44,33% memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang berada dalam kategori kurang. Penelitian ini memberikan masukan bagi pengembangan program edukasi Kesehatan berbasis komunitas dalam meningkatkan pengetahuan swamedikasi diare akut.

Kata Kunci : diare akut, swamedikasi, pengetahuan

ABSTRACT

Acute diarrhea is a common health problem and can be fatal if not treated properly. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of acute diarrhea self-medication and community demographic factors. The method used is a quantitative approach with a cross-sectional research design, where data were collected through questionnaires distributed to 97 respondents in Banjar Robokan Padangsambian Kaja. Data analysis was carried out using the Chi-Square test statistic to determine the relationship between variables. The results showed that 55.67% of respondents had a good level of knowledge, 44.33% had sufficient knowledge, and no respondents were in the poor category. This study provides input for the development of community-based health education programs in improving knowledge of acute diarrhea self-medication.

Keyword : acute diarrhea, self-medication, knowledge

PENDAHULUAN

Kesehatan diartikan sebagai sehat dalam keadaan yang seimbang, jasmani, secara mental, dan sosial, tidak hanya bebas dari merasakan sakit, dan lemah, hingga dapat memungkinkan setiap seseorang bisa mencapai kesehatan secara optimal, sosial, dan juga ekonomi (Arwidiana, 2023). Melakukan serangkaian kegiatan kesehatan yang terencana dan berkelanjutan, bertujuan untuk

meningkatkan dan memelihara kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit. Dalam memelihara kesehatan penting untuk melaksanakan berbagai usaha untuk meningkatkan kesehatan. Usaha tersebut mencakup penerapan pola makan sehat, aktivitas fisik, istirahat yang cukup, dan melakukan pemeriksaan kesehatan yang rutin dalam upaya menjaga kesehatan dengan melaksanakan swamedikasi. Pada masyarakat

Indonesia menjadi sangat penting untuk pengobatan penyakit ringan atau masalah kesehatan tanpa bantuan tenaga medis (Poppy, 2022). Swamedikasi merupakan proses pengobatan mandiri oleh seseorang, mulai dari pengenalan gejala dan keluhan sampai tahap pemilihan penggunaan obat-obatan (Firdanthi dkk., 2023).

Pengetahuan biasanya berasal dari pengalaman, informasi berupa buku, orang lain serta menjadikan seseorang tersebut tahu akan sesuatu. Pengetahuan adalah hasil dari persepsi manusia atau pemahaman seseorang melalui indranya. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kumpulan gejala yang dialami dan diperoleh manusia melalui pengamatan rasionalitas. Ketika seseorang menggunakan kecerdasannya untuk mengenali suatu objek atau peristiwa yang sebelumnya tidak pernah dirasakan atau dilihat, serta menghasilkan pengetahuan (Dewi dkk, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil yang diperoleh setelah mengindra suatu objek tertentu. Disamping itu, dapat memperoleh pengetahuan tentang masalah kesehatan melalui pengalaman indra saat melihat peristiwa yang berkaitan dengan kesehatan (Dewi dkk., 2021).

Salah satu penyakit yang paling umum dialami oleh masyarakat adalah diare. Dimana penyakit diare tersebut dapat diobati secara mandiri, biasanya dikenal sebagai swamedikasi. Diare dapat diderita dari segala jenis usia. Diare merupakan penyakit yang berjangkit di suatu daerah atau pada suatu golongan masyarakat khususnya negara berkembang, meliputi Indonesia serta penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi angka penyumbang kematian di Indonesia (Sanjaya dkk., 2024). Diare adalah salah satu penyebab utama penyakit dan kematian di negara-negara miskin (Husni, 2024).

Diare akut merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum dialami oleh masyarakat di seluruh dunia. Penyakit ini ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar, yang dapat menyebabkan dehidrasi dan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Pentingnya swamedikasi yang benar, atau pengobatan mandiri, menjadi pilihan banyak individu dalam mengatasi diare (Kusmayanti dkk., 2023).

Prevalensi diare mencapai 37,88%, yang berarti sekitar 1.516.438. Angka kematian

diare di Indonesia diperkirakan sekitar 10.000 hingga 20.000 kematian terjadi setiap tahun akibat diare (Husni, 2024). Selain itu, Provinsi Bali juga mengalami situasi yang sama, jumlah kasus diare di Provinsi Bali masih cukup tinggi. Dinas Kesehatan Provinsi Bali melaporkan sebanyak 9.328 kasus penderita diare pada tahun 2022 di Denpasar. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa kecamatan di Provinsi Bali yang mengalami peningkatan kasus diare, salah satu daerah yang mengalami peningkatan penyakit diare tertinggi menurut hasil satu data Indonesia Provinsi Bali adalah daerah Denpasar. Berdasarkan diare yang ditangani kota Denpasar tahun 2022, kecamatan Denpasar barat memiliki peringkat kedua pada kasus diare sebanyak 2.449 orang (Dinkes Bali, 2023). Kasus diare terjadi peningkatan di Bali sebanyak 13.859 pada tahun 2023 (Survei Kes, 2023). Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam penyebaran penyakit diare meliputi kondisi tempat tinggal, serta sekitar lingkungan penduduk (Husni, 2024).

Di Indonesia, swamedikasi menjadi praktik yang umum, terutama dalam mengatasi penyakit ringan seperti diare. Lebih dari 60% orang sering menggunakan swamedikasi, serta 80% di antaranya lebih bergantung pada obat-obatan modern untuk mengobati gejala dan penyakit yang dianggap ringan. Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan obat dan pengobatan (Husni., 2024).

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan dan pengobatan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor demografis ini dan tingkat pengetahuan swamedikasi di masyarakat (Alini, 2021).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pemahaman masyarakat tentang swamedikasi. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan yang ada, intervensi yang lebih tepat dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara penanganan diare yang benar. Program edukasi kesehatan yang efektif dapat membantu mencegah

kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan kesehatan di tingkat lokal dan nasional. Dengan data yang valid dan reliabel, pihak berwenang dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk menangani masalah kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan diare. Hal ini sangat penting mengingat tingginya angka kejadian diare di Indonesia yang sering kali diabaikan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang memungkinkan pengumpulan data dari sampel dalam waktu singkat, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada masyarakat di Banjar Robokan Padangsambian Kaja. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi di Banjar Robokan Padangsambian Kaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yang ditetapkan sebagai masyarakat yang tinggal di Banjar Robokan Padangsambian Kaja dan Borussia antara 17-60 tahun. Tidak ada kriteria eksklusi yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Sampel pada penelitian ini sebanyak 97 responden.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengajukan berbagai jenis pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada orang yang disurvei untuk meminta tanggapan mereka (Prawiyogi dkk., 2021). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan tentang gejala, penyebab, dan pengobatan diare. Metode pengukuran pada kuesioner ini menggunakan skala likert. Dalam skala likert setiap instrumen memiliki skala. Adapun skala nilai dari 1 sampai 4. Pada instrumen penelitian kuesioner ini bersifat positif, dimana peneliti memakai kuesioner positif untuk penelitian yang diberi nilai dari 4 sampai 1.

Dalam penelitian ini metode data yang digunakan adalah jenis data primer, dengan menyebarkan kuesioner secara langsung melalui lembar kertas yang sudah berisi pertanyaan kepada responden penelitian, yaitu masyarakat di Banjar Robokan Padangsambian Kaja

Kuesioner ini merupakan adaptasi dari penelitian terdahulu dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson*, dengan kuesioner dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel, di mana nilai r tabel mengacu pada r hitung >0.361 . Reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan nilai $\alpha > 0,60$ sebagai batas minimal yang menunjukkan kuesioner dapat dianggap reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Tabel 1. Tabel Frekusensi Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
17-27 tahun	32	32,99%
28-38 tahun	24	24,74%
39-49 tahun	23	23,71%
50-60 tahun	18	18,56%
Jumlah	97	100%

Dari 97 responden, 32,99% berusia 17-27 tahun, 24,74% berusia 28-38 tahun, 23,71% berusia 39-49 tahun, dan 18,56% berusia 50-60 tahun. Mayoritas responden berasal dari kelompok usia muda. Hasil tentang usia muda sejalan dengan penelitian (Sari dkk., 2022) di Kabupaten Sleman yang menunjukkan generasi muda lebih proaktif dalam isu kesehatan. Di sisi lain, pendidikan yang lebih tinggi juga berhubungan dengan pengetahuan yang lebih baik, konsisten dengan temuan dari (Artika dkk., 2023).

Pendidikan

Tabel 2. Tabel Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Menempuh Pendidikan	0	0%
SD	9	9,28%
SMP	11	11,34%

SMA/SMK	58	59,79%
Perguruan Tinggi	19	19,59%
Jumlah	97	100%

Sebanyak 59,79% responden memiliki pendidikan SMA/SMK, diikuti 19,59% dengan pendidikan perguruan tinggi. Tidak ada responden yang tidak menempuh pendidikan. Menurut Artika menyatakan hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan SMA/SMK mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang dalam melakukan swamedikasi baik secara langsung maupun tidak langsung (Artika dkk., 2023).

Pekerjaan

Tabel 3. Tabel Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Buruh Tani	6	6,19%
Belum Bekerja	5	5,15%
Buruh Jasa	1	1,03%
Perdagangan Hasil Bumi		
Ibu Rumah Tangga	14	14,43%
Karyawan Perusahaan Swasta	27	27,84%
Pedagang Barang Kelontong	1	1,03%
PNS	2	2,06%
Pelajar	23	23,71%
POLRI	4	4,12%
Wiraswasta	14	14,43%
Jumlah	97	100%

Karyawan perusahaan swasta mendominasi partisipasi dengan 27,84%, diikuti pelajar (23,71%) dan ibu rumah tangga (14,43%). Karyawan swasta lebih banyak mengisi kuesioner karena fleksibilitas waktu dan kepedulian mereka terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan.

Jenis Kelamin

Tabel 4. Tabel Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	53	54,64%

Perempuan	44	45,36%
Jumlah	97	100%

Terdapat 54,64% responden laki-laki dan 45,36% perempuan. Tingginya partisipasi laki-laki dalam mengisi kuesioner di Banjar Robokan Padangsambian Kaja dapat dijelaskan karena di mana laki-laki mungkin memiliki proporsi populasi yang lebih tinggi dibanding perempuan di Banjar Robokan Padangsambian Kaja, sehingga dapat banyak berpartisipasi. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki jadwal yang lebih fleksibel, yang dapat memungkinkan mereka untuk meluangkan waktu untuk berpartisipasi. Sebaliknya perempuan, terutama yang memiliki tanggung jawab tidak memiliki waktu cukup luang untuk berpartisipasi.

Pengetahuan

Tabel 5. Tabel Frekuensi Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik (76-100%)	54	55,67%
2.	Cukup (56-75%)	43	44,33%
3.	Kurang (<56%)	0	0%
Jumlah		97	100%

Hasil menunjukkan 55,67% responden memiliki pengetahuan baik, sementara 44,33% memiliki pengetahuan cukup. Tidak ada responden dalam kategori kurang. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik mengindikasikan bahwa masyarakat cukup paham mengenai informasi kesehatan yang diperlukan. Namun, proporsi yang signifikan dengan pengetahuan cukup menandakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka lebih lanjut, sehingga program edukasi kesehatan yang lebih intensif perlu dipertimbangkan untuk memberikan penyuluhan atau seminar tentang swamedikasi, guna memperbaiki keterampilan masyarakat dalam menangani masalah kesehatan secara mandiri. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman masyarakat di bidang kesehatan khususnya diare akut.

Hubungan Pengetahuan Swamedikasi Diare Akut terhadap Demografi Responden Di Banjar Robokan Padangsambian Kaja

Tabel 6. Hasil Uji Chi-square Jenis Kelamin dengan Pengetahuan

Jenis Kelamin	Baik (%)	Cukup (%)	P value
Laki-laki	29 (29,9%)	24 (24,7%)	0.024
Perempuan	25 (25,8%)	19 (19,6%)	
Total	54 (55,7%)	43 (44,3%)	

Analisis Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan jenis kelamin, dengan *p-value* 0,024. Laki-laki memiliki pengetahuan baik (29,9%) dibandingkan perempuan (25,8%), yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan peran sosial.

Signifikansi hasil penelitian terletak pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana jenis kelamin mempengaruhi perilaku pengetahuan. Temuan ini penting untuk mengembangkan program edukasi kesehatan yang lebih efektif, yang mempertimbangkan perbedaan gender dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi yang aman dan efektif dalam menghadapi diare akut.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi untuk diare akut di Banjar Robokan Padangsambian Kaja tergolong baik, dengan 55,67% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 44,33% dalam kategori cukup. Faktor demografi, seperti jenis kelamin, berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi. Hasil ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai swamedikasi, terutama dalam menangani diare. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui program edukasi kesehatan.

Penting untuk menekankan bahwa meskipun pengetahuan yang ada cukup memadai, keberadaan proporsi responden dengan pengetahuan yang cukup menunjukkan

bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi di wilayah yang lebih luas dan melibatkan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam. Metode kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi, sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, C. W., & et al. (2021). Analisa tingkat pengetahuan penggunaan obat generik pada mahasiswa farmasi Stifi Bhakti Pertiwi Palembang. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 6(2), 1-10.
- Artika, M. P., Nugraha, I. S., & Dewi, N. W. R. K. (2023). Pengaruh edukasi pada masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 51-55.
- Alini, T. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku KIA. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(3), 18-25.
- Husni, S. M., & Fitriana, M. (2024). Analisa tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada balita di Kelurahan Balekambang, Jakarta Timur tahun 2023. *Farmasi-QU Jurnal Pelayanan Kefarmasian*, 11(2), 27-34.
- Kusmayanti, E., & Sibualamu, K. Z. (2023). Manajemen cairan pada anak dengan diare: Scoping review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(2), 64-72.
- Maharianingsih, N. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi di masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 15-25.
- Mursiany, A., & Khasanah, I. N. (2023). Analisis swamedikasi obat analgetik pada penderita sakit gigi di masyarakat Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 45-55.
- Nugraha, I. S., & Wiryani, N. W. D. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede Kediri Tabanan. *Jurnal Pharmactive*, 1(1), 21-32. <https://s.id/jurnalpharmactive>
- Nugraha, I. S., Gayatri, N. P. A. D., & Ugrasena, P. Y. (2023). Edukasi penggunaan suplemen dalam upaya

- pencegahan COVID-19 di SMK Bintang Persada Denpasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 228-237.
- Nufus, H., Mokodongan, R. S., & Saputri, A. (2023). Hubungan karakteristik masyarakat RW. 009 Kel. Pasir Gunung Selatan dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat bebas dan bebas terbatas untuk swamedikasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 100-110.